



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

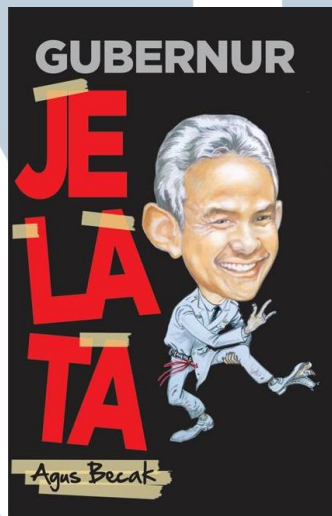
This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

2.1.1 Buku “Gubernur Jelata”



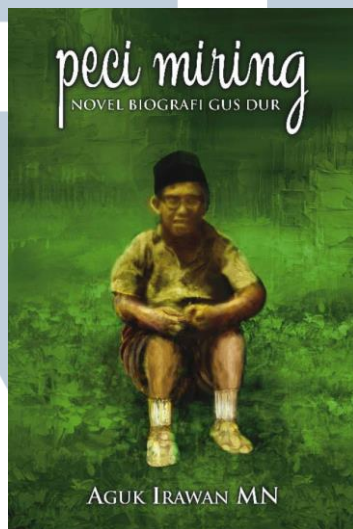
Sumber: dutailmu.co.id

Gambar 2.1 Buku “Gubernur Jelata”

Buku yang berjudul “Gubernur Jelata” ini ditulis oleh Agus Sunandar, atau yang akrab dipanggil dengan sapaan Agus Becak, berusaha menggambarkan sosok seorang Ganjar Pranowo dari sudut pandang orang ketiga. Buku setebal 227 halaman ini banyak dihiasi dengan “kenekatan” yang dilakukan oleh Ganjar Pranowo (Ellya, 2016). Banyak kisah yang menggambarkan aksi-aksi Ganjar Pranowo saat terjun

langsung ke lapangan. Agus Becak bekerja sama dengan penerbit Galang Press untuk merealisasikan peluncuran buku ini. Buku ini juga menggambarkan sosok Ganjar Pranowo dengan apa adanya. Dengan kata lain, banyak kelebihan, keunikan, dan bahkan kekurangan dari sosok Ganjar Pranowo yang diceritakan di sini. Tujuannya adalah penggambaran bahwa Ganjar Pranowo juga merupakan manusia biasa (Sudibyo, 2016).

2.1.2 Buku “Peci Miring”



Sumber: bukalapak.com

Gambar 2.2 Buku “Peci Miring”

Buku berjudul “Peci Miring” merupakan sebuah buku biografi yang menggambarkan riwayat hidup Presiden Indonesia yang keempat, Abdurrahman Wahid, atau yang akrab disapa dengan sebutan Gus Dur. Aguk Irawan MN, selaku penulis buku ini sengaja memberikan ilustrasi peci miring yang dikenakan Gus Dur untuk

menggambarkan simbol bahwa Gus Dur merupakan sosok yang apa adanya. Buku setebal 404 halaman ini menggambarkan masa-masa dimana Gus Dur beranjak dari balita hingga remaja (Irawan, 2015). Banyak kehidupan sosial sebelum Gus Dur lahir yang diceritakan oleh Aguk Irawan sebagai paparan tambahan sehingga pembacanya bisa mengetahui latar belakang pembentukan sifat Gus Dur. Buku yang diterbitkan pada tahun 2015 ini juga memakai beberapa istilah dalam bahasa Jawa sehingga bisa memberikan nuansa “lingkungan kehidupan” Gus Dur kepada para pembacanya. Namun, buku ini tidak menceritakan Gus Dur dalam kehidupan dewasanya atau bahkan dalam dunia perpolitikan yang

dihadapinya (NU, 2017). Buku yang berukuran 13,5 x 20 cm ini diterbitkan oleh JAVANICA dengan harga Rp. 66.000,00 (bukukita.com, 2015).

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Jurnalisme Sastrawi

Secara sederhana, jurnalistik berasal dari kata dasar jurnal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jurnal dapat diartikan sebagai catatan harian. Menurut Sumadiria, jurnalistik bisa dikatakan juga sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan setiap harinya (Sumadiria, 2008, p. 4). Curtis D. MacDougall (dalam Sumadiria, 2008, p. 4) menjelaskan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan pencarian fakta, menghimpun berita, dan melaporkan peristiwa.

Pada umumnya, bahasa yang digunakan di bidang jurnalistik merupakan bahasa yang singkat, padat, dan berisi. Hal ini seringkali digunakan pada penulisan berita atau naskah pemberitaan. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Rosihan Anwar bahwa bahasa jurnalistik biasanya memiliki sifat singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik (Sumadiria, 2008, p. 6).

Seiring perkembangan zaman, jurnalistik juga mengalami masa perkembangan. Mulanya jurnalistik dikenal erat dengan penggunaan bahasa baku, lalu setelahnya mulai muncul istilah *feature* atau catatan khas yang dipopulerkan oleh Goenawan Mohammad melalui tulisannya dalam Majalah Tempo.

Masri Sareb Putra dalam bukunya memaparkan lima macam *feature* yang terdiri dari profil pribadi, *human interest stories*, kisah populer, *indepth stories*, dan *backgrounders*. (Putra, 2010, pp. 47-48). Sejak *feature* mulai populer dalam penulisan jurnal, terdapat perkembangan bentuk penulisan yang akhirnya dikenal dengan sebutan jurnalisme sastrawi.

Jurnalisme sastrawi juga sering disebut dengan sebutan *the new journalism*. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Connery.

Whether it's called "narrative journalism", "new journalism", "literary journalism", or "journalistic narrative", the type of writing defined by these terms is blend of reporting and storytelling. Although this offshoot of traditional journalism does not employ the pure objectivity that is often associated with the profession, narrative journalism upholds integrity and professionalism, as it writers, astute to human experience, paint pictures and emotions with words. The narrative journalist is necessarily wrapped up in social realism, and is in fact, a romantic reporter, who assumes that reality is to be found by focusing on internal, rather than external, human processes and movements; that feelings and emotions are more essential to understanding human life than ideas (Connery, 1992, p. 17)

Jurnalisme sastrawi merupakan salah satu dari tiga *genre* tertentu di dalam jurnalisme yang berkembang di Amerika Serikat. Andreas Harsono

(Harsono, et al., 2008, pp. vii-viii) sempat mengatakan bahwa jurnalisme sastra di Indonesia bahkan masih terbilang “ompong”. Jurnalisme sastra juga menggunakan bahasa tutur yang berbeda dengan reportase sehari-hari. Hal ini dikarenakan jurnalisme sastra menggunakan adegan demi adegan (*scene by scene*), reportase yang menyeluruh (*immersion reporting*), menggunakan sudut pandang orang ketiga, serta penuh dengan detil.

Walau dikenal dengan bentuk baru, tentunya masih ada beberapa kesamaan unsur antara jurnalisme sastra dan penulisan bahasa jurnal. Seperti halnya mengenai penyajian fakta. Jurnalisme sastra tentu tetap harus memperhatikan kaidah jurnalistik yang berlaku, hanya gaya penulisannya saja yang berbeda.

Dalam buku *Literary Journalism*, Masri Sareb Putra menjelaskan bahwa jurnalisme sastra merupakan bentuk tulisan yang menyajikan jendela dan cermin sekaligus kepada para pembacanya. Menjadi jendela dalam artian memberikan pandangan baru yang unik dan menarik mengenai dunia, jalan hidup, dan subkultur. Sementara menjadi cermin dengan maksud memberikan pengalaman hidup bagi pembaca yang bisa juga ditafsirkan sebagai bahan refleksi pada kondisi kehidupan sebenarnya (Putra, 2010, p. 61).

Dalam penulisan berita atau *hard news*, model penulisan yang seringkali digunakan adalah model piramida terbalik. Namun berbeda halnya dengan jurnalisme sastra. Jurnalisme sastra mengedepankan model kolase, gabungan, atau model segi empat dalam artian setiap fakta yang ada akan “dijahit” secara berkesinambungan dan saling mendukung (Putra, 2006, pp. 52-53).

Pendekatan yang menjadi kunci utama dari jurnalisme sastra adalah penggambaran kisah yang dipaparkan. “*Show, Don’t Tell!*”. Hal ini yang dapat dipegang erat dalam penulisan jurnalisme sastrawi. Mark Massé juga pernah menyatakan bahwa dengan adanya jurnalisme sastra, penulisnya harus bisa melukiskan suasana dan menghidupkan emosi pembacanya karena tulisan jurnalisme sastra adalah bentuk “lukisan yang hidup” (Putra, 2010, p. 153).

Namun, jurnalisme sastrawi juga tetap mengedepankan fakta. Menurut Robert Vare (dalam Harsono, et al., 2008, pp. xii-xiv), terdapat tujuh pertimbangan saat ingin menulis narasi di dalam jurnalisme sastrawi.

1. Fakta. Jurnalisme tetap mengedepankan fakta. Setiap detilnya merupakan kebenaran. Merah disebut merah, hitam disebut hitam.
2. Konflik. Ketika ingin membuat sebuah tulisan yang panjang dan mendalam, akan jauh lebih menarik ketika terdapat konflik di

dalamnya. Tulisan tersebut akan jauh lebih mudah dipertahankan daya pikatnya.

3. Karakter. Biasanya narasi akan memiliki karakter utama untuk memikat pembacanya. Karakter utama tersebut juga memiliki keterlibatan di dalam konflik. Karakter utama akan jauh lebih unggul dan membuat pembaca bertahan jika memiliki kepribadian yang menarik.
4. Akses. Pewawancara akan jauh lebih baik jika memiliki akses kepada karakter utama. Kelengkapan data akan jauh lebih mudah dengan adanya akses.
5. Emosi. Emosi dapat membuat narasi menjadi hidup.
6. Perjalanan waktu. Menurut Vare, laporan surat kabar dan *feature* dapat diibaratkan dengan selembur potret. Sementara narasi merupakan sebuah film yang berputar. Perjalanan waktu ini bisa bersifat kronologis, kilas balik, ataupun alur campuran. Tergantung dengan penyusunan struktur karangan.
7. Unsur kebaruan. Sesuatu yang baru tentu akan lebih memiliki daya pikat dan kebaruan tersebut akan jauh lebih mudah diungkapkan oleh saksi kejadian.

2.2.2 *Indepth Interview* atau Wawancara Mendalam

Kegiatan pemberitaan juga sering dikenal dengan istilah reportase. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, reportase dapat diartikan sebagai pemberitaan, laporan, atau laporan kejadian.

Menurut Yurnaldi, reportase pada dasarnya merupakan sebuah laporan menyeluruh yang berisikan *news* dan bukan *news*. Yang juga ditambahkan dengan keterangan dan latar belakang, serta dapat disertakan kesimpulannya (Ermanto, 2005, p. 137).

Sementara menurut Yanuar Abdullah, reportase merupakan laporan tentang suatu peristiwa yang dituliskan untuk dimuat atau disiarkan di media massa, diperdagangkan melalui radio, dan ditayangkan melalui televisi (Ermanto, 2005, p. 137).

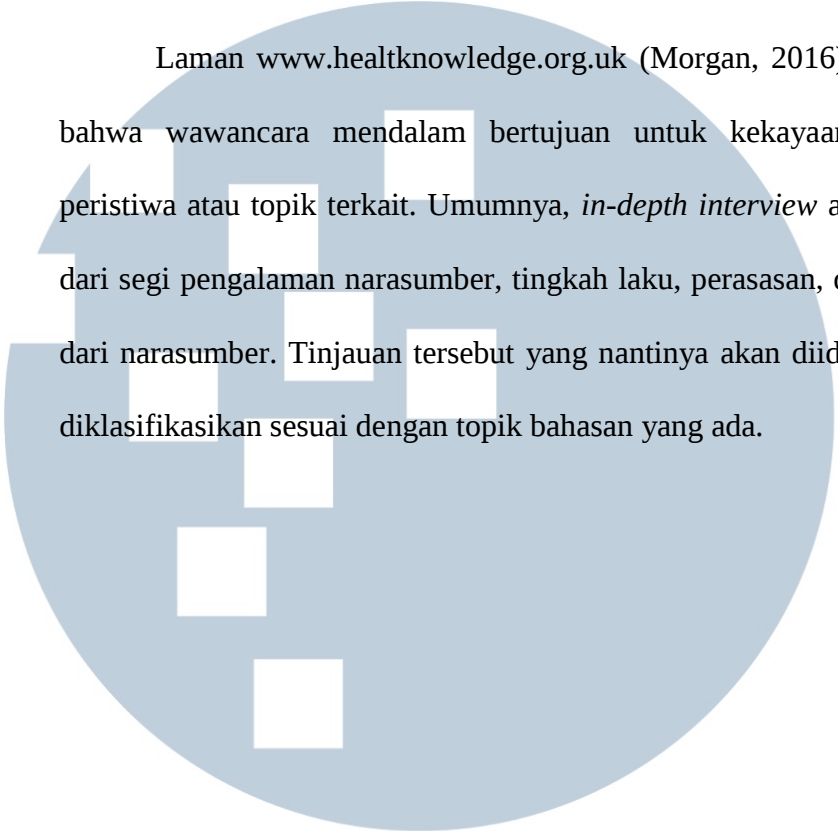
Jika membicarakan mengenai reportase, hal ini terkait erat dengan teknik informasi wawancara. Dalam skripsi berbasis karya ini, penulis akan menggunakan pencarian informasi menggunakan teknik wawancara, terutama wawancara mendalam atau *indepth interview*.

Menurut Musta'in Mashud (dalam Suyanto & Sutinah, 2005, p. 76), secara umum wawancara dibagi menjadi dua jenis yaitu, wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Dalam wawancara berencana,

terdapat beberapa model pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang disusun secara sistematis. Pertanyaan tersebut juga bisa berupa kuisioner. Dinyatakan sebagai wawancara berencana karena peluang narasumber untuk mengembangkan jawaban dari pertanyaan yang ada dapat dikatakan tidak banyak karena umumnya wawancara berencana banyak menggunakan pertanyaan yang bersifat tertutup. Sementara untuk wawancara tidak berencana, pewawancara memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan pertanyaan yang ada, sesuai dengan jawaban dari narasumber. Sifat dari wawancara tidak berencana dapat dinyatakan mengandung unsur spontanitas.

Moleong (2005, p. 186) menyatakan bahwa wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi hingga ke dasarnya (mendalam), bersifat terbuka dan bebas dengan masalah.

Sementara menurut Sutopo, wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara berinteraksi dengan narasumber secara tatap muka dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam hal ini, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama, dalam artian wawancara tatap muka tidak dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan saja (Sutopo, 2006, p. 72).



Laman www.healthknowledge.org.uk (Morgan, 2016) menjelaskan bahwa wawancara mendalam bertujuan untuk kekayaan dari detail peristiwa atau topik terkait. Umumnya, *in-depth interview* akan meninjau dari segi pengalaman narasumber, tingkah laku, perasaan, dan juga etika dari narasumber. Tinjauan tersebut yang nantinya akan diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan topik bahasan yang ada.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA